BAB II

KERANGKA TEORETIS

2.1 Model Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi landasan dalam penelitian ini di antaranya seperti hasil penelitian-penelitian di bawah ini.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Priyambodo dan Maryati pada tahun 2019 menyimpulkan rendahnya kemampuan literasi siswa di tingkat SMP dan MTs dapat ditingkatkan dengan pembelajaran berbasis proyek. Penugasan yang dilakukan melalui proyek yang divariasikan dengan model pembelajaran lain mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa. Dengan variasi ini terdapat perbedaan yang cukup berpengaruh dalam penggunaan pembelajaran yang satu dengan yang dimodifikasi.

Penelitian yang telah dilakukan Anggara pada tahun 2017 menyatakan bahwa berbagai unsur pembelajaran saling berpengaruh dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Teknis, cara, serta pendekatan yang digunakan dalam menggambarkan objek secara detail berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa yang dilaksanakan melalui PjBL. PjBL yang dilakukan mampu meningkatkan kemampuan menulis bahasa Arab siswa di tingkat SMP ataupun M.Ts. Sebagaimana yang diharapkan, penelitian dengan model PjBL ini berhasil meningkatkan kemampuan peserta didik di kelas VII pada pendidikan dasar satuan pendidikan M.Ts.

Nensy Suryati. Upaya Meningkatkan Literasi Baca-Tulis Siswa Melalui Project Based Learning Untuk Menerbitkan Buku Ber-ISBN.
UIB Repository©2020

Penelitian yang telah dilakukan oleh Izati, dkk pada tahun 2018 menyangkut hasil belajar tematik yang dilakukan menggunakam model pembelajaran berbasis proyect. Penelitian Tindakan kelas yang dilakukan dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam literasi mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam peningkatan ketercapaian target dalam belajar tematik pada siswa di tingkat satuan pendidikan sekolah dasar. Aktivitas belajar meningkat signifikan dengan presentase 78,13% menjadi 84,38%. Dan berpengaruh pada tingkat ketuntasan siswa dari 70,6% menjadi 84,38%. Jadi, pembelajaran berbasis proyek dalam bentuk literasi selain meningkatkan aktivitas siswa, juga meningkatkan pencapaian target belajar siswa.

Selanjutnya, penelitian yang telah dilakukan oleh Irmawati, dll pada tahun 2019 menyatakan bahwa selama ini siswa menemukan kesulitan dalam menulis cerita fantasi karenan kurangnya pemahaman siswa terhadap teks tersebut. Hal tersebut disebabkan karena ketidaktepatan guru dalam memilih metode dan model pembelajaran. Dengan tujuan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis cerita fantasi sesuai kurikulum 2013 edisi revisi, pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan pemahaman siswa sehingga siswa lebih kreatif dalam melahirkan ide-ide cerita dalam bentuk teks tertulis. Objek penelitian ini adalah karya siswa SMP dengan jumlah peserta didik 30 orang. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan kompetensi dasar menulis cerita fantasi, dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat menunjukkan peningkatan hasil yang

Nensy Suryati. Upaya Meningkatkan Literasi Baca-Tulis Siswa Melalui Project Based Learning Untuk Menerbitkan Buku Ber-ISBN.
UIB Repository©2020

signifikan. Dari tes awal dan test akhir terdapat perbedaan sekaligus peningkatan yang signifikan dengan selisih nilai 10,54.

Berdasarkan 15 jurnal yang penulis temukan sebagai referensi dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian literasi dan Project Based Learning sudah dilakukan diberbagaitingkat pendidikan antara lain: di SD, SMP, MTs, SMA, maupun di tingkat guru. PjBL ini juga diteliti di berbagaimata pelajaran yang bervariasi: bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Arab, sains, bahkan game. Karena itu, penelitiingin mengombinasikan dan menambah variasi dari penelitian yang sudah ada.

Lebih lengkap dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2.1 *Jurnal yang Relevan*

No	Judul	Variabel	Hasil
1	Pengembangan Bahan Ajar (LKPD) Menulis Cerita Fantasi dengan Model Project Based Learning untuk Siswa SMP Kelas VII (Pratiwi, 2020)	Teks Cerita, PjBL	LKPD Menulis Teks Cerita Fantasi dengan Model Project Based Learning memperoleh skor akhir dengan persentase 92 dinyatakan ke dalam kategori "sangat baik". Penilaian terendah pada aspek kebahasaan dengan skor akhir 88 dari ahli media.
2	Peningkatan Kemampuan Literasi Statistis melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek yang Dimodifikasi (priyambodo & Maryati, 2019)	PjBL, Literasi statistis	Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan kemampuan literasi statistis yang signifikan antara siswa yang mendapat model pembelajaran berbasis proyek
3	Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi Menggunakan Model *Problem Based Learning*.(Irmawati dkk, 2019)	PjBL, Literasi baca-tulis	Menulis cerita fantasi, dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* memeroleh hasil yang sangat efektif. Hal ini didapat dari hasil tes siswa saat pretes 70,63 dan postes 81,17 sehingga terdapat perbedaan sekaligus peningkatan yang signifikan dengan selisih nilai 10,54.

Nensy Suryati. Upaya Meningkatkan Literasi Baca-Tulis Siswa Melalui Project Based Learning Untuk Menerbitkan Buku Ber-ISBN.
UIB Repository©2020

4	Gempusta: Upaya Meningkatkan Minat Baca (Masyur, 2019)	Literasi, minat baca	Melalui Gempusta, peserta didik diberikan pemahaman dan pembiasaan untuk menjadikan perpustakaan sebagai sumber belajar yang penting dalam menunjang proses pembelajaran. Dengan demikian, perpustakaan dapat menjadi pusat pengembangan minat baca dan kebiasaan membaca bagi masyarakat secara luas.
5	Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) terhadap Kemampuan Komunikasi Sains dan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas VII SMPN 22 Bandar Lampung (hanifah nurmira tama, unila 2019)	PjBL, kemampuan berpikir	Terdapat pengaruh signifikan model Project Based Learning (PjBL) terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.
6	Twenty-First Century Literacy, Game-Based Learning, Project-Based Learning (elizabeth a. Lasley, ph.d sam houston state university, 2019)	Literasi, PjBl	Game-based and project-based learning stimulate students' intrinsic motivation through challenges associated with real-world problems. Literacy is a key component in the learning process, game design, game-based and project-based learning
7	Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Kreatifitas Berpikir dan Literasi Siswa SMA 1 Gerung 2018/2019 (khatimah, 2019)	PjBL, literasi	Ada pengaruh yang signifikan pembelajaran PjBl terhadad kretifitas berpikir dan literasi sains siswa SMA 1 Gerung
8	Literasi Baca tulis dan Inovasi Kurikulum Bahasa di SMP dan SMA (atmazaki,dkk. Unp, 2019)	Literasi baca-tulis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya, literasi tidak dilaksanakan dengan aturan yang ditetapkan. Tujuan dari literasi tersebut juga tidak tercapai dengan mestinya. Dalam pelaksanaannya, kurikulum dan literasi seolah-olah merupakan dua hal yang berbeda dan pelaksanaan yang tidak sejalan. Padahal, kegiatan pembelajaran yang dilakukan merupakan kegiatan literasi. Khusus pada pembelajaran bahasa, literasi yang dilakukan adalah literasi baca dan tulis.
9	Project Based Learning Berbasis Literasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar	PjBL, literasi, aktivitas	PBJL Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa adanya peningkatan aktivitas siswa dari 78,13% menjadi

	Tematik (izati, 2018)	belajar	84,38%. penerapan project based learning berbasis literasi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar tematik siswa SD Salatiga
10	Pengembangan Kemampuan Bahasa Inggris dan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Project Based learning (I Putu Andre Suhardiana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, 2018)	Literasi, PjBL	Pada penerapannya, Project-Based Learning memiliki potensi yang besar untuk membuat pengalaman belajar yang menarik dan bermakna bagi anak sekolah dasar.
11	Penerapan Model *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa (anggara, 2017)	PjBL, Kemampuan menulis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran bahasa Arab dengan model project based learning dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda, Malang.
12	Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Sikap Ilmiah dan Konsep Diri Siswa SMP	PjBL, 2015	model pembelajaran berbasis proyek dapat digunakan untuk mengembangkan sikap ilmiah dan konsep diri siswa, sehingga model pembelajaran ini disarankan untuk dapat diterapkan di sekolah-sekolah tingkat dasar, sehingga pada diri siswa terbentuk dan berkembang sikap ilmiah dan konsep diri pada diri siswa sejak dini,
13	Pengembangan Kemampuan Bahasa Inggris dan Literasi Siswa Sekolah Dasar melalui Project Based Learning (I Putu Andre Suhardiana, 2015)	PjBL, Literasi	Project Based Learning juga meningkatkan antusiasme untuk belajar. Ketika anak-anak bersemangat dan antusias tentang apa yang mereka pelajari, mereka secara otomatis akan melibatkan dirinya menjadi subjek dalam proses pembelajaran
14	Academic Language and Literacy Socialization Through Project-Based Instruction (Gulbahar h. Beckett, 2005) University of Cincinnati, USA	PjBL, Literasi	Finally, we should work with teachers to help all students see the value of project-based instruction. There are some useful resources that teachers can use to help their students understand the value of project-based instruction as a classroom activity for academic language and literacy socialization.
15	``Maestro, What is `Quality'?": Language, Literacy, and Discourse in Project-Based Science (Elizabeth b. Moje, tehani collazo, rosario carrillo,	Literacy, Project Based Learning	Project-based pedagogy engages children in textual and experiential inquiry about authentic questions, and so can be considered discourse

	and ronald w. Marx, 2000) School of Education, University of Michigan, 610 e. University, 1302 seb, ann arbor, michigan 48109-1259		enabling.

Sumber : Data diolah (2020)

2.2 Gerakan Literasi Nasional

Gerakan Literasi Nasional merupakan implementasi peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan Literasi ini dikelola oleh unit-unit kerja sebagai tindak lajut pemberantasan buta aksara. Literasi dasar terdiri dari literasi baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial, dan budaya merupakan bagian kecakapan abad 21. Bersama kompetensi dan karakter, semua ini akan bermuara pada pembelajaran sepanjang hayat.

Tahun 2017 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa diberi kepercayaan untuk mengordinir Gerakan Literasi Nasional. Kegiatan berupa, penajaman konsep GLN dan diskusi dengan pakar dan pegiat literasi. GLN dicanangkan pada tanggal 28 Oktober 2017 untuk memperkuat upaya sinergi antarunit, pelaku literasi, dan memperluas keterlibatan publik dalam mengembangkan literasi di Indonesia. Literasi menjadi tanggung jawab bersama pemerintah bersama organisasi sosial, pegiat literasi, orang tua, dan masyarakat.

2.3 Gerakan Literasi Sekolah

Digulirkannya permendikbud nomor 23 tahun 2015 membawa perubahan subtansial terhadap pembelajaran di sekolah. Sekolah merupakan unit kerja yang paling terkait erat dengan kegiatan literasi dalam upaya penumbuhan budi pekerti. Paradigma abad 21 yang mengutamakan kolaborasi untuk pencapaian

Nensy Suryati. Upaya Meningkatkan Literasi Baca-Tulis Siswa Melalui Project Based Learning Untuk Menerbitkan Buku Ber-ISBN.
UIB Repository©2020

penumbuhan budi pekerti secara optimal menjadikan Gerakan Literasi Sekolah bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah tetapi harus melibatkan unsur keluarga dan masyarakat.

2.4 Literasi Baca-Tulis

Kern (2000) memberi makna tentang literasi sebagai pemahaman berikut: Literasi merupakan kegiatan yang melibatkan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan hubungan kemasyarakatn, sejarah, serta budaya dalam melahirkan karya dalam bentuk teks. Literasi membutuhkan sensivitas terhadap berbagai unsur dan keterkaitannya dalam menuangkan ide-ide secara kritis dan kreatif.

Sedangkan menurut Abidin (2015) literasi merupakan kreativitas yang menerjemahkan berbagai unsur dan simbol bahsa maupun gambar dan segala keberagamanya untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis. Selanjutnya, literasi berhubungan dengan kondisi dan aktivitas dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih lanjut lagi literasi berkembang seiring perkembangan teknologi dan media informasi. Seterusnya literasi dipandang sebagai interpretasi sosial yang berlaku subjektif dan tidak pernal netral.

Kemendikbud (2016) literasi merupakan keterampilan menuangkan pikiran melalui pemahaman dan pemanfaatan akses secara bijak dan kreatif dalam kegiatan mengembangkan berbagai aktivitas berbahasa seperti mendengar, bertutur bahasa lisan, membaca, dan berkreasi dalam tulisan. Literasi merupakan

Nensy Suryati. Upaya Meningkatkan Literasi Baca-Tulis Siswa Melalui Project Based Learning Untuk Menerbitkan Buku Ber-ISBN.
UIB Repository©2020

gerakan partisipasi yang melibatkan berbagai pihak di dalam maupun di luar sekolah. Adapun warga di internal sekolah tersebut antara lain kepala sekolah, guru-guru, petugas perpustakaan, peserta didik dan juga siapa saja yang termasuk di dalam lingkungan sekolah. Sementara, di tingkat eksternal pengembangan literasi bisa melibatkan penerbit, berbagai media, dan pihak-pihak yang berkompeten dibawah naungan dirjen dikdasmen kementiaan pendidikan dan kebudayan.

Kemendikbud (2016) mengatakan bahwa GLS merupakan kegiatan dalam tatanan kehidupan sosial dan didukung secara bersama-sama oleh berbagai pihak. Berbagai tingkatan dalam literasi ini diawali dengan upaya menumbuhkembangkan kebiasaan siswa dalam membaca. Upaya pembiasaan ini dapat dilakukan dengan membaca selama 15 menit di awal pelajaran. Pelaksanaan ini bisa disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada dan berbergam di tiap sekolah dengan tetap mengacu pada konteks dan target yang hendak dicapai.. Setelah terbentuknya pembiasaan, tahap berikutnya akan naik ke tahap yang lebih tinggi yakni tahap pengembangan, dan terakhir tahap pembelajaran.

Literasi baca-tulis merupakan titik tolak dari berbagai jenis literasi lainnya. Bahkan di sebut sebagai moyangnya literasi. Literasi baca-tulis merupakan makna awal literasi meskipun hal tersebut mengalami perkembangan dan terjadinya perobahan dari waktu ke waktu. Literasa baca tulis pada awalnya dimaknai sebagai melek aksara atau tidak buta huruf. Seiring berjalannya waktu makna itu lebih berkembang pada pemahaman informasi melalui teks tertulis. Selama ini banyak yang mengartikan bahwa literasi itu hanyalah sebatas kegiatan

Nensy Suryati. Upaya Meningkatkan Literasi Baca-Tulis Siswa Melalui Project Based Learning Untuk Menerbitkan Buku Ber-ISBN.
UIB Repository©2020

membaca dan menulis saja, lama kelamaan pun pemahaman itu makin berkembang bahwa lietrasi baca tulis itu juga termasuk dalam hal kemampuan berkominukasi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Karena itu makin diakui bahwa literasi baca-tulis makin mendalam dan luas lagi dalam hal kemahiran berwacana. Tak heran pada Deklarasi Praha (2003) literasi baca tulis diartikan sebagai suatu keterampilan yang mumpuni pada seseorang dalam berkomunikasi pada lingkungan masyarakat. Selain itu, Literasi baca-tulis dimaknai sebagai suatu praktik dan hubungan kemasyarakatan dalamhal yang menyangkut pengetahuan bahasa dan budaya (UNESCO, 2003).

Vision Paper UNESCO (2004) telah melahirkan suatu ketegasan bahwa kemampuan literasi baca-tulis merupakan suatu prasyarat mutlak dalam partisipasi dalam berbagi aktivitas sosial, budaya, politik, dan ekonimi di era modern ini. Selanjutnya, *Global Monitoring Report Education for All* (2007) menyimpulkan bahwa literasi baca-tulis merupakam pondasi dalam kehidupan modern. Hal ini juga seperti yang disampaikan oleh direktur Umum UNESCO (2006), Koichiro Matsuura bahwa kemampuan literasi baca-tulis merupakan pondasi dasar untuk membangun kehidupan yang lebih kokoh.

Ada lima prinsip dasar yang menjadi landasan pengembangan dan pengimplementasian literasi baca tulis menurut Kemendikbud (2017) dalam GLN (Gerakan Literasi Nasional). Lima prinsip alas itu adalah, utuh dan menyeluruh (holistik), kepaduan (terintegrasi), kesinambungan, kontekstual, dan respon terhadap kearifan lokal.

Nensy Suryati. Upaya Meningkatkan Literasi Baca-Tulis Siswa Melalui Project Based Learning Untuk Menerbitkan Buku Ber-ISBN.
UIB Repository©2020

Prinsip Keutuhan dan Kemenyeluruhan (Holistik) menyatu dengan aspek terkait baik dari dalam maupun luar. Artinya, literasi baca tulis tidak dipisahkan dengan jenis literasi lainnya seperti digital, numerasi, sains, budaya, finansial serta kewargaan.

Prinsip Keterpaduan (Terintegrasi) berarti mengintegrasikan literasi baca tulis dengan kegiatan maupun program lain. Bagaimana menjadikannya berjalan seiring sejalan atau bersinergi secara harmonis, bukan sekadar kegiatan sampingan semata. Apakah itu di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, literasi baca-tulis selayaknya bisa padu dengan program lain yang sudah ada atau yang sedang disusun oleh pihak-pihak pendukung.

Prinsip Keberlanjutan (Sustainabilitas) membuat literasi baca tulis berjalan konsisten, tidak terputus di tengah jalan. Makna ini menjelaskan juga bahwa pengembangan dan perwujudan literasi baca tulis bukan sesuatu yang bersifat sementara waktu. Upaya mengembangkan literasi baca tulis, apakah itu di lingkungan keluarga atau sekolah maupun masyarakat wajib terus dilakukan tanpa kenal kata berhenti sambil menggalang dukungan dari banyak pihak.

Prinsip Kontekstualitas dengan pertimbangan dan perwujudan terhadap konteks geografis, demografis, sosial, dan kultural. Karena itu, walaupun terikat dengan aturan dalam gerakan literasi, konteks keberagaman Indonesia membuat pelaksanaan dan perwujudan literasi baca tulis juga banyak rupanya dan tidak selalu sama sebagaimana konteks kebhinekaan.

Prinsip Responsif ini literasi tidak terlepas dari warna lokalitas dan budaya karena ia berada di wilayah sosial dan kebudayaan yang berbeda-beda dari

Nensy Suryati. Upaya Meningkatkan Literasi Baca-Tulis Siswa Melalui Project Based Learning Untuk Menerbitkan Buku Ber-ISBN.
UIB Repository©2020

tiap daerah. Hal ini menjadi suatu gerakan yang dapat mewujudkan gerakan literasi baca tulis yang membumi yang dikembangkan dan diimplementasikan dengan memasukkan unsur-unsur lokalitas sosial dan budaya di masing-masing daerah. Hal ini juga dalam upaya melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Literasi dengan kearifan lokal ini perlu didayagunakan dengan maksimal di lingkungan keluarga, sekolah, dan kehidupan bermasyarakat.

Menurut Kemendikbud (2017), ada beberapa indikator yang bisa dipakai untuk mengukur kesanggupan literasi baca-tulis di sekolah, yaitu: basis kelas, basis sekolah, dan basis masyarakat. *Pertama*, basis Kelas menyangkut banyaknya pelatihan fasilitator untuk pimpinan sekolah, guru, dan personel kependidikan.ntensitas penggunaan dan implementasi literasi numerasi pada kegiatan belajar mengajar, apakah itu berbasiskan masalah atau proyek. Selain itu juga skor PISA, PIRLS, dan INAP tentang literasi membaca.

Kedua, Basis Sekolah meliputi kekayaan bahan bacaan, Tingkat keseringan peminjaman bahan baca di perpustakaan, banyak aktivitas terkait literasi baca tulis, kebijakan sekolah, produktivitas siswa dan guru dalam menghasilkan karya tulis, dan memiliki komunitas baca-tulis. Sedangkan yang *ketiga* basis Masyarakat meliputi sarana dan prasarana pendukung literasi dan eterlibatan orangtua dan lingkungan masyarakat

2.5 Project Based Learning

Project Based learning (PjBL) merupakan metode yang terstruktur dalam kegiatan belajar yang memakai persoalan sebagai pemicu bagi aktivitas siswa

Nensy Suryati. Upaya Meningkatkan Literasi Baca-Tulis Siswa Melalui Project Based Learning Untuk Menerbitkan Buku Ber-ISBN.
UIB Repository©2020

(Boss & Krauss, 2007). Di dalam Kemendikbud (2013) disebutkan bahwa metode pembelajaran berlandaskan PjBL berarti memberikan keleluasaan kepada siswa untuk menggali, menilai, menginterpretasi, dan mengembangkan informasi agar untuk menghasilkan aneka macam bentuk karya.

Mengutip Katz & Chard (2000), melalui PjBL, siswa akan lebih memiliki banyak ruang untuk mengemukakan pikiran mereka terhadap tema yang mencakup peminatan, menyodorkan pertanyaan, memprediksi, memperkaya teori, memanfaatkan alat atau sarana yang tidak sama, untuk memanfaatkan ilmu yang mereka dapat dalam kehidupan keseharian di lingkungan masyarakat. Hal itu berarti pula memperbesar kemungkinan para siswa bisa mengurai persoalan dan menemukan jawaban dari pertanyaan dengan lebih kreatif di dalam dan di luar.

Menurut sejumlah ahli, yang dimaksud dengan PjBL adalah sebagai berikut:

1. Menurut Blumenfeld, P.C. et.al., (1991) PjBL merupakan metode pembelajaran yang menggunakan pendekatan secara menyeluruh, yang memberi stimulus dengan tujuan supaya peserta didik mampu melakukan penelitian terhadap persoalan sebenarnya.
2. Menurut Barron (1998) PjBL adalah metode pembelajaran yang memakai pendekatan konstruktif, dimana siswa didorong untuk membangun sendiri pengetahuan agar bisa mencari dan mendalami suatu permasalahan terhadap pengalaman nyata dalam kehidupannya.
3. Menurut Boss dan Krauss (2007) PjBL adalah metode pembelajaran yang membangun kemampuan dengan menitikberatkan pada permasalahan yang

Nensy Suryati. Upaya Meningkatkan Literasi Baca-Tulis Siswa Melalui Project Based Learning Untuk Menerbitkan Buku Ber-ISBN.
UIB Repository©2020

dihadapi peserta didik. Sedangkan Wena (2009) mengartikan PjBL sebagai contoh pembelajaran yang melibatkan kerja proyek sebagai dasar tenaga pendidik mengelola kegiatan pembelajaran di ruang kelas. PjBL membuka kesempatan bagi peserta didik untuk menuntaskan satu proyek atau tugas yang didasarkan dari pertanyaaan dan persoalan berdasarkan kehidupan nyatanya. Peserta didik dituntut mampu menganalisis masalah, menyelesaikan, dan mengambil keputusan. Dengan demikian, peserta didik akan bekerja lebih mandiri dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan pendidik.

4. Menurut Hiscocks (2016) proyek atau tugas dilaksanakan untuk menyusun kegiatan peserta didik dalam membangun suatu karya atau produk. Produk yang dibangun itu dirangkai dari waktu ke waktu dengan melibatkan tindakan penelitian termasuk pencarian data untuk mengetahui sumber masalah. Dengan demikian, metode pembelajaran PjBL ini tujuannya adalah bagaimana peserta didik mampu menyelesaikan sebuah proyek, dengan tahapan-tahapan yang terstruktur dan mudah dipahami.
5. Koparan & Guven (dalam Wahyudi & Winanto, 2018) pembelajaran dengan basis proyek adalah cara pembelajaran yang menempatkan siswa menjadi proses pembelajaran sentral, sebagai pusat dan mengikuti rencana pelajaran, dan di kelas guru PBL mengarahkan siswa ke pembelajaran yang mereka inginkan atau mengikuti tujuan proyek.

Wena (2009) menyebutkan bahwa PjBL mempunyai beberapa prinsip di antaranya:

1. Prinsip Sentralistis (Centrality)

Nensy Suryati. Upaya Meningkatkan Literasi Baca-Tulis Siswa Melalui Project Based Learning Untuk Menerbitkan Buku Ber-ISBN.
UIB Repository©2020

Kegiatan pembelajaran di dalam kelas menjadi sentral kerja proyek, bukan sebagai praktik sisipan dan aplikasi yang sifatnya sebagai arsip saja dari rancangan yang tengah dipelajari. PjBL menitikberatkan proyek sebagai strategi pembelajaran. Melalui proyek, peserta didik bisa belajar konsep inti suatu disiplin ilmu.

2. Prinsip Pernyataan Pendorong/Penuntun (Driving Question)

Peserta didik didorong untuk lebih giat mendapatkan konsep inti suatu disiplin ilmu tertentu berdasarkan pada "pertanyaan dan permasalahan" yang dihadapi. Dalam hal ini, kemandirian peserta didik dalam mengerjakan proyek atau tugas dari pendidik akan digugah, ditumbuhkembangkan dengan kerja proyek sebagai stimulus-nya.

3. Prinsip Investigasi Konstruktif (Constructive Investigation)

Untuk memecahkan persoalan yang dihadap peserta didik, pendidik dituntut jeli dan tepat dalam memberikan jenis proyek. Pemilihan jenis proyek harus mampu memberi dorongan bagi peserta didik untuk membangun dan memanfaatkan pengetahuannya sendiri saat menuntaskan masalah yang menghadangnya. Proyek yang ditawarkan pendidik kepada peserta didik harus dapat membangkitkan rasa ingin tahu, rasa ingin meneliti, rasa untuk bekerja sehingga peserta didik akan berusaha keras menyelesaikan proyek tersebut.

4. Prinsip Otonomi (Autonomy)

Dalam PjBL bisa pula diartikan sebagai proses pembelajaran yang mengutamakan kemandirian siswa. Dalam metode ini, peserta didik diberi ruang

Nensy Suryati. Upaya Meningkatkan Literasi Baca-Tulis Siswa Melalui Project Based Learning Untuk Menerbitkan Buku Ber-ISBN.
UIB Repository©2020

seluas-luasnya dengan pendampingan minimal untuk menentukan pilihan, tapi tetap bertanggung jawab dalam proses pelaksanaan pekerjaan yang diberikan pendidik.

5. Prinsip Realistis (Realism)

Pada prinsip ini, pendidik dituntut untuk mampu mendesain proses belajar mengajar yang nyata. Pendidik bisa melibatkan peserta didik dalam proyek yang sebenarnya terdapat di dunia kerja. Karena itu, pendidik sepantasnya mampu memanfaatkan kehidupan sesungguhnya sebagai sumber pelajaran bagi siswa di dalam ruang belajar. Pemberian proyek misalnya, harus dapat membangkitkan motivasi peserta didik agar mengeluarkan kreatifitasnya dengan tujuan akhir membuat peserta didik lebih mandiri di setiap proses pembelajaran yang dihadapinya.

Menurut Wena (2009) pembelajaran model PjBL memiliki beberapa karakteristik, yakni:

1. Peserta didik mampu mengambil keputusan terhadap kerangka kerja.
2. Peserta didik menerima tantangan atau suatu persoalan yang diajukan pendidik.
3. Peserta didik melakukan proses pemecahan masalah dari tantangan atau persoalan tersebut.
4. Peserta didik bertanggung jawab dalam mengakses dan kemudian mengelola suatu informasi yang digunakannya untuk proses penuntasan permasalahan.
5. Menjalankan proses evaluasi secara terus menerus.

Nensy Suryati. Upaya Meningkatkan Literasi Baca-Tulis Siswa Melalui Project Based Learning Untuk Menerbitkan Buku Ber-ISBN.
UIB Repository©2020

6. Peserta didik melakukan refleksi secara berkala terhadap semua kegiatan yang telah dilaksanakan.
7. Melakukan evaluasi kualitatif atas produk akhir kegiatan belajar.
8. Menekankan sikap toleransi atas kekeliruan juga perubahan dalam proses pembelajaran.

Tahapan metode pembelajaran dengan basis proyek dapat diuraikan dengan garis-garis, seperti terlihat pada gambar berikut (Kemendikbud, 2013):

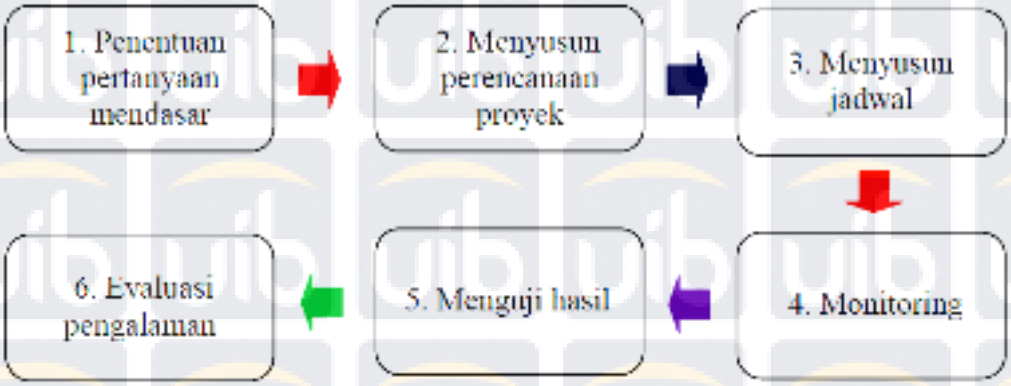

Gambar 2.1 *Langkah-langkah pelaksanaan project based learning,* Sumber: Kemendikbud (2013)

Berikut penjelasan dari tahapan penerapan model pembelajaran dengan basis proyek:

1. Penentuan Pertanyaan Mendasar (Start With The Essential Question).

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan

Nensy Suryati. Upaya Meningkatkan Literasi Baca-Tulis Siswa Melalui Project Based Learning Untuk Menerbitkan Buku Ber-ISBN.
UIB Repository©2020

sebuah investigasi mendalam. Pengajar berusaha agar topik yang diangkat relevan untuk para peserta didik.

2. Mendisain Perencanaan Proyek (Design a Plan for The Project)

Perencanaan proyek dilakukan secara kolaboratif antara pengajar dan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik diharapkan akan merasa memiliki atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.

3. Menyusun Jadwal (Create a Schedule)

Pengajar dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: (1) membuat timeline untuk menyelesaikan proyek, (2) membuat deadline penyelesaian proyek, (3) membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru, (4) membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan (5) meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara.

4. Memonitor Peserta Didik dan Kemajuan Proyek (Monitor The Students and The Progress of The Project)

Pengajar bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara menfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain, pengajar berperan menjadi mentor bagi aktivitas peserta didik. Agar mempermudah proses

Nensy Suryati. Upaya Meningkatkan Literasi Baca-Tulis Siswa Melalui Project Based Learning Untuk Menerbitkan Buku Ber-ISBN.
UIB Repository©2020

monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.

5. Menguji Hasil (Assess The Outcome)

Penilaian dilakukan untuk membantu pengajar dalam mengukur ketercapaian standar. Penilaian juga berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, serta membantu pengajar dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

6. Mengevaluasi Pengalaman (Evaluate The Experience)

Pada akhir proses pembelajaran, pengajar dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Pengajar dan peserta didik mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru (new inquiry) untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran.

Menurut Wena (2009) model PjBL memiliki beberapa keuntungan, yaitu: Meningkatkan motivasi (increased motivation).

1. Meningkatkan kemampuan untuk memecahkan masalah (increased problemsolving ability).
2. Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mencari dan menemukan informasi (increased library research skills).

Nensy Suryati. Upaya Meningkatkan Literasi Baca-Tulis Siswa Melalui Project Based Learning Untuk Menerbitkan Buku Ber-ISBN.
UIB Repository©2020

3. Keterampilan bekerja dalam sebuah kelompok akan meningkat (increased collaboration).
4. Keterampilan untuk mengorganisasikan proyek, dan membuat alokasi waktu akan meningkat (increased resourcemanagement skills).

Sedangkan menurut Sani (Zulhana & Usman, 2017) kelemahan metode pembelajaran dengan basis proyek yaitu:

1. membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk
2. membutuhkan biaya yang cukup
3. membutuhkan pendidik yang terampil dan mau belajar
4. membutuhkan fasilitas, peralatan, dan bahan yang memadai.
5. tidak sesuai untuk siswa yang mudah menyerah dan tidak memiliki pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan
6. kesulitan melibatkan semua siswa dalam kerja kelompok.

2.6 Buku Ber-ISBN

Buku ber-ISBN adalah buku yang diakui penerbitan secara standar internasional. ISBN merupakan kepanjangan dari International Standart Book Number. Dengan ber-ISBN, buku akan tercatat dalam perpustakaan nasional dan keberadaannya dapat diakses melalui https://isbn.perpusnas.go.id

Pengajuan ISBN dilakukan dengan cara mengajukan naskah yang sudah jadi ke perpustakaan nasional Republik Indonesia. Pihak perpusnas akan menilai apakah naskah tersebut layak untuk mendapatkan ISBN. Jika terjadi penolakan itu

Nensy Suryati. Upaya Meningkatkan Literasi Baca-Tulis Siswa Melalui Project Based Learning Untuk Menerbitkan Buku Ber-ISBN.
UIB Repository©2020

artinya naskah tersebut perlu direvisi dan setelah dilakukan revisi naskah tersebut bisa diajukan kembali.

2.7 Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini, kerangka pikir digambarkan sebagai berikut.

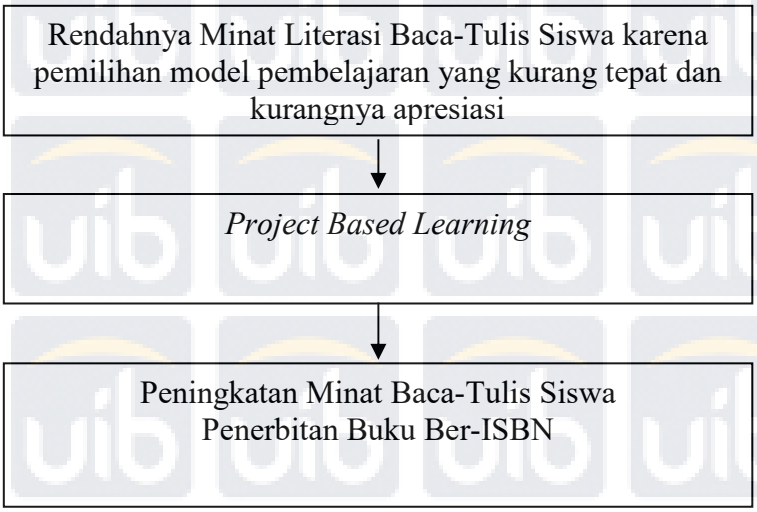

Gambar 2.3 *Kerangka Pikir*

Nensy Suryati. Upaya Meningkatkan Literasi Baca-Tulis Siswa Melalui Project Based Learning Untuk Menerbitkan Buku Ber-ISBN.
UIB Repository©2020